

## Nilai Estetis pada Puisi “Sajak Cinta” Karya Mustofa Bisri (Kajian Stilistika)

Demashetareza Nurendra<sup>1\*)</sup>, Redyanto Noor<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia.

<sup>\*)</sup>Korespondensi: demashetareza@gmail.com

### Abstract

*The meaning of a literary work depends on the use of language style. The use of various language styles by the author is intended to have a certain effect on the readers, especially on the aesthetic aspects of a literary work. The poem entitled “Sajak Cinta” by Mustofa Bisri is an interesting poem to be studied in the literary research using a stylistic approach. The purpose of this study is to describe and reveal the language style used by the author and also to find aesthetic value in this literary work. This study uses a qualitative method which aimed to find the function of language style in this literary work. The researcher focused on several elements, there are: language style, sentence structure, figure of speech, images and rhyme patterns contained in the poem entitled Love Poems.*

**Keywords:** language style; poem; sajak cinta; stylistic

### Abstrak

Makna dari sebuah karya sastra bergantung kepada penggunaan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang beragam oleh pengarang dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu bagi para pembaca, terutama pada aspek estetika dalam sebuah karya sastra. Puisi yang berjudul “Sajak Cinta” karya Mustofa Bisri merupakan salah satu puisi yang menarik untuk dikaji dalam penelitian susastra dengan menggunakan pendekatan stilistika. Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan dan mengungkap gaya bahasa yang digunakan oleh Pengarang. Tidak lupa juga untuk menemukan nilai estetika pada sebuah karya sastra ini. Penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif bertujuan untuk menemukan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra yg diteliti. Peneliti memfokuskan beberapa unsur yaitu: gaya bahasa, struktur kalimat, majas, citraan dan pola rima yang terdapat dalam puisi berjudul Sajak Cinta.

**Kata kunci:** gaya bahasa; puisi; sajak cinta; stilistika

### 1. Pendahuluan

Karya sastra lahir dari sebuah perenungan pengarang terhadap berbagai macam fenomena kehidupan. Karya sastra pastilah memiliki nilai keindahan di dalamnya. Keindahan karya sastra telah terkandung sejak awal sebab, karya sastra adalah respons, tanggapan penulis, terhadap dunia sekitar. Tanggapan ini terjadi karena adanya rangsangan keindahan, aspek-aspek estetis yang menarik perhatiannya untuk ditulis. Keindahan atau estetika bahasa dan gaya pembentukan kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri pada pembaca. Ekspresi didalam sebuah puisi yang menggambarkan dan mewakili perasaan dari seorang pengarang. Dengan demikian secara menyeluruh kajian stilistika dapat berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran bagaimana menemukan nilai estetika dari sebuah karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah Puisi. Puisi sebagai suatu karya seni bersifat puitis (Pradopo, 1991:13-14), dimana mengandung keindahan yang khusus, yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, keharuan, religiusitas/perenungan (kontemplasi) dan lain-lain. Selanjutnya ditambahkan bahwa selain bersifat puitis, bahasa puisi juga merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia. Richard (1976: 129-225) menyampaikan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi terdiri atas metode dan hakikat untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Menurut Aminuddin (2013), puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran singkat tentang pengertian puisi. Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Sering kali makna sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa dimaksudkan juga agar karya sastra yang bersangkutan menjadi lebih indah atau estetis (Sudjiman, 1993: 22). Penggunaan gaya yang bervariasi juga akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata (Keraf, 1994: 113). Menurut Sudjiman (1993: 13), Gaya bahasa mencakup diksi (pilihan kata/ leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, dan pola rima, yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Gaya bahasa yang tampak ketika pengarang mengungkapkan idenya merupakan efek dramatis dan seni yang dipengaruhi oleh pengalaman dan hati nurani pengarang. Melalui gaya bahasa itu seorang pengarang mengungkapkan curahaan ide pada karya sastra tersebut. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarang itu (Endraswara, 2011: 72-73). Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Aminuddin (2000: 68) mengemukakan bahwa stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Stilistika sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Endraswara (2011: 72) mengungkapkan bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra memiliki tugas mulia sebagai pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa adanya sebuah keindahan bahasa, karya sastra akan menjadi hambar. Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistik secara seksama Nuryahati (2008: 7) memberi pendapat bahwa stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap sebuah karya sastra yang dianalisis. Selain itu, stilistika memiliki relatifitas dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah sebuah wacana sastra. Menurut Kridalaksana (1993: 157) stilistika merupakan ilmu yang dapat digunakan dalam penyelidikan bahasa yang diterapkan dalam penulisan sebuah karya literasi yang berbentuk karya sastra serta atau sebuah terapan linguistik untuk penelitian gaya bahasa. Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3). Tuner (1977: 7) mengemukakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam karya sastra. Stilistika berada di tengah-tengah antara

bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya (Widdowson, 1997: 135). Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, di mana berkaitan erat dengan gaya.

Mustofa Bisri adalah salah satu dari banyaknya Kyai legendaris yang berdedikasi tinggi terhadap kesastra Indonesia. Namanya cukup terdengar baik oleh bangsa Indonesia dikarenakan kepandaian atau kelihaiannya menghasilkan puisi-puisi yang begitu khas dengan permainan bahasa yang sederhana namun menarik. Puisi-puisi Mustofa Bisri merupakan puisi-puisi modern yang menjunjung nilai agamis yang setidaknya lebih dikenal dibandingkan dengan puisi-puisi yang sejaman yang dikarang oleh penyair-penyair terkenal seperti WS Rendra, ataupun Aan Masyur. Tidak jarang orang yang hafal tidak hanya namanya, namun juga hafal beberapa puisi yang dikarang oleh penyair yang dikenal dengan puisinya yang berjudul “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana”.

Tidak hanya puisi-puisi yang bertemakan keagamaan dan kritik yang memang pada saat ini masih bergema luas, namun juga Mustofa Bisri merupakan penyair yang menghasilkan puisi-puisi yang bertemakan diluar tema puisi yang sering ia buat. Di dalam hidupnya, Mustofa bisri juga menulis puisi-puisi yang menceritakan keromantisannya kepada pacar-pacarnya atau istrinya. Ada juga puisi-puisi tentang kehidupan yang ia miliki. Salah satu puisi yang menjadikan salah bagian dari sejarah hidupnya adalah pusinya yang berjudul “Sajak Cinta”. Puisi ini merupakan apresiasi Mustofa Bisri kepada Istrinya.

Penggunaan bahasa yang sederhana yang turut serta diikuti permainan diksi yang menarik di dalam puisi “Sajak Cinta” oleh Mustofa Bisri tersebut, merupakan alasan utama yang saya berikan guna saya mencari nilai estetika di dalam puisi tersebut. Pendekatan dalam mencari ataupun menemukan nilai estetika dalam puisi yang diciptakan olehnya tahun 1943 adalah menggunakan pendekatan stilistika yang mana dirasanya merupakan pendekatan yang lebih pantas untuk membedah dalam pencarian nilai estetika yang terkandung dalam puisi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Ratna dalam Estetika Sastra dan Budaya bahwa pendekatan yang dilakukan secara objektif, wajib untuk menemukan di dalam karya sastra; citra bahasa, stilistika, dan aspek-aspek yang lain yang memiliki fungsi memunculkan kualitas estetis (Ratna, 2007: 73).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian stilistika menuju kepada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang memiliki ciri khas. Menurut Ratna (2009: 14) bahasa yang khas bukan berarti bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khas dari bahasa tersebut ialah pada proses pemilihan dan penyusunan kembali sebuah frasa atau kalimat. Hal tersebut merupakan analogi dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan sebuah proses pemilihan, manipulasi dan mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis dan memiliki fungsi emosionalitas yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam hal ini, kekuatan dalam sebuah karya sastra adalah kekuatan untuk menciptakan dengan kombinasi unsur yang baru, bukan objek baru. Dengan demikian, seperti yang telah disebutkan oleh peneliti di atas, jenis

sastra puisilah yang dianggap sebagai objek utama dari tinjauan stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas, sehingga keterbatasannya ini dapat digunakan sebagai kreatifitas dari seorang pengarang dalam meramu sebuah bahasa. Terlepas dari puisi yang hanya terdiri dari beberapa baris, pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri dalam menyampaikan sebuah pesan maupun makna yang ingin dituju.

Ratna (2015: 34) berpendapat bahwa sebagai alat, yang merupakan teori, metode berfungsi sebagai penyederhanaan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan agar mudah untuk dipahami. Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan metode agar penelitian mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan penejelasan di atas penelitian ini menggunakan metode kualitatif sastra dengan memiliki tujuan untuk menemukan efek estetik dan fungsi stilistika itu dalam sebuah karya sastra yang diteliti. Metode kualitatif secara kesusluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46). Sehingga data-data yang berada dalam penelitian ini merupakan sebuah tafsiran dari peneliti dan tidak ada perhitungan. Pertama, mengumpulkan data primer dan sekunder yang terkait dengan puisi berjudul “Sajak Cinta” karya Mustofa Bisri. Data primer diperoleh dari struktur puisi yang membangun puisi “Sajak Cinta”, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan lain yang terkait dengan obek penelitian yang dilakukan oleh penulis. Setelah terkumpul, data-data tersebut di analisis dengan menggunakan pendekatan stilistika. Kemudian, dengan menggunakan pendekatan stilistika diharapkan dapat ditemukan dan dijelaskan struktur dari puisi yang membangun karya sastra. Sehingga dapat ditemukan nilai estetis pada puisi “Sajak Cinta” Karya Mustofa Bisri.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **Puisi dan Parafrase**

Berikut adalah puisi Mustofa Bisri yang berjudul “Sajak Cinta” yang ditulis oleh Chairil Anwar pada tahun 1995 di Rembang.

Sajak Cinta

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya  
 cinta romeo kepada juliet si majnun qais kepada laila  
 belum apa-apa  
 temu pisah kita lebih bermakna  
 dibandingkan temu-pisah Yusuf dan Zulaikha  
 rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam  
 dan Hawa

aku adalah ombak samudramu  
yang lari datang bagimu  
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu  
aku adalah wangi bungamu  
luka berdarah-darah durimu  
semilir bagai badai anginmu

aku adalah kicau burungmu  
kabut puncak gunungmu  
tuah tenungmu  
aku adalah titik-titik hurufmu  
kata-kata maknamu

aku adalah sinar silau panasmu  
dan bayang-bayang hangat mentarimu  
bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu  
fayakun kunmu

aku adalah a-k-u  
k-a-u  
mu

Puisi Mustofa Bisri ini merupakan salah satu puisi apresiasi yang dibuatnya sendiri dalam mengapresiasi kasih sayang nya terhadap istrinya. Mulai dari bait pertama, Mustofa Bisri mengapresiasi dengan mengungkapkan bahwa Percintaan yang dia miliki bersama istrinya merupakan percintaan yang luar biasa dibandingkan dengan kisah-kisah romantis klasik yang oleh beliau, diwakilkan oleh kisah romeo dan juliet karya Shakespeare, majnun-laila, Nabi Yusuf dan zulaikha, serta nabi Adam dan Hawa.

Menurut beliau, percintaan yang dia miliki, merupakan kisah cinta paling romantis yang pernah ada mengalahkan keromantisan kisah-kisah klasik cinta romantis terdahulu. Pada bait kedua, Mustofa Bisri memulai dengan mengungkapkan hal-hal analogis yang dia gambarkan bagaimana bisa kehadiran Mustofa bisri kedalam hidup istrinya sangat bermakna. Bait ketiga tersebut merupakan bait yang masih juga sama yaitu pengadaian Mustofa Bisri dalam menerjemahkan kehadirannya dalam kehidupan sang istri. Pada bait ini, Mustofa Bisri menggambarkan begitu Indah dengan fenomena fenomena alam yang ada dikeseharian yang bisa diterjemahkan sebagai hal-hal yang Indah. Pada bait ke empat dan seterusnya

masih sama dengan bait bait sebelumnya yaitu tetap dengan pengadaian-pengadaian yang yang beranalogis yang menarik.

### **Gaya Bahasa**

Inti dari pembahasan estetika yang berkenaan dengan stilistika yang telah disinggung di atas adalah bagaimana kita menemukan estetika didalam puisi tersebut melalui pendekatan objektif yang di penulisan ini saya menggunakan stilistika. Sudah nampak jelas ketika membahas stilistika, kita akan berurusan dengan gaya bahasa yang digunakan Mustofa Bisri dalam menulis karya sastra tersebut. Gaya bahasa lah yang nanti nya menjadi alat yang digunakan untuk menemukan detil demi detil bagaimana puisi tersebut dapat dikatakan sebagai karya sastra yang memiliki atau mempunyai nilai estetis.

Gaya bahasa memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur yang terdapat di dalam gaya bahasa erat hubungannya dengan nilai kepuhitan atau tulisan yang mempunyai sifat puitis. Yang pertama adalah Diksi. Diksi adalah pemilihan kata –kata yang disematkan pada sebuah karya sastra. Struktur kalimat menjadi hal yang selanjutnya dalam unsur-unsur gaya bahasa. Struktur kalimat dalam puisi merupakan sebuah alat dalam kode bahasa yang digunakan untuk mencerna informasi yang mau disampaikan pada penulis. Majas merupakan inti dari salah satu unsur-unsur gaya bahasa karena majas inilah yang kemudian sangat dapat menentukan kepuhitan sebuah puisi. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Pola Rima menjadi pungkasan yang ada di dalam unsur-unsur gaya bahasa.

### **Diksi**

Pada puisi yang berjudul “Sajak Cinta” yang ditulis Mustofa Bisri. Pengarang menggunakan diksi yang sangat mudah dipahami dan dimengerti. Seperti yang tampak pada bait-bait didalam puisi tersebut. Pengarang menggunakan istilah-istilah yang mudah dan dapat ditemui dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Pada bait pertama pengarang menggunakan kata-kata yang cukup sulit. Di mana pengarang menggunakan referensi mitologi cerita bangsa arab. Penggunaan kata “majnun qais, laila, yusuf, zulaikha, adam dan hawa” merupakan contoh penggunaan kata yang memiliki referensi terhadap mitologi bangsa arab. Pengarang menggunakan kata tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan cerita pada masalah yang dia tuangkan dalam puisinya yang berjudul “Sajak Cinta”.

Pada bait kedua ditemukan kata Hujan, samudera, bunga, duri, dsb. Pada umumnya kata-kata tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menggunakan kata-kata tersebut memiliki maksud tersendiri, yaitu mempermudah pemahaman para pembaca mengenai apa yang dimaksudkan dalam isi puisi tersebut.

Pada bait-bait lainnya ditemukan kata-kata yang cukup mudah dimengerti seperti; kicau; kabut; gunungmu; hurufmu; panasmu; mentarimu; dsb. Pengarang cukup sering menggunakan kata akhiran -mu yang dapat diasosiasikan bahwa pengarang sedang mengajak para pembaca untuk berperan sebagai

pendengar aktif yang dapat merespon secara langsung maksud dari pengarang. Pada puisi ini, pola perimaan yang diterapkan cukup menarik. Puisi tersebut memang monoton menggunakan pola rima seperti pola rima persajakan yaitu a-a-a-a-a. Disemua bait dalam puisi ini, menggunakan pola rima yang sama. Mungkin ini sedikit membosankan, namun karena ditunjang oleh majas, maka pola rima ini sangat menarik.

### **Struktur Kalimat**

Struktur kalimat yang digunakan di dalam puisi Mustofa Bisri ini merupakan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang tidak perlu menggunakan pemahaman yang sangat mendalam untuk didapatkan maksud dari larik-larik di dalamnya. Struktur kalimat yang digunakan masih sangat mengandung relevansi terhadap penggunaan kaidah S-P-O. Ada memang beberapa larik-larik yang ditemukan di dalam puisi ini yang hanya menunggalkan kata benda yang diikuti penerangannya. Seperti yang ada pada bait kedua yang berbunyi

“luka berdarah-darah durimu  
semilir bagai badai anginmu”

“kabut puncak gunungmu  
tuah tenungmu”

Rangkaian-rangkaian tersebut bukan merupakan bagian daripada kalimat – kalimat yang utuh. Juga larik-larik sebelumnya tidak menggunakan tanda baca koma untuk menunjukkan bahwa kata benda-kata benda yang ditulis setelah larik-larik selanjutnya. Ini merupakan cara menulis puisi yang menarik dari Mustofa Bisri yang memainkan kata – kata benda yang diberi keterangan untuk dijadikan sebuah penekan dari maksud dalam puisi tersebut. Pola struktur ini merupakan sangat menarik sebagaimana para penyair penyair dahulu menjabarkan ide nya untuk membentuk rangkaian-rangkain kata-kata berbait yang kemudian disebut puisi.

Puisi memang banyak yang menggunakan struktur yang seperti yang digunakan dalam kaidah S-P-O-K. Puisi yang ditulis oleh Mustofa Bisri ini memang sedikit unik dan menulis dengan keindahan berseni. Mustofa Bisri memanfaatkan ini sebagai cara untuk menarik perhatian pembaca agar supaya pembaca dapat mendalami maksud yang diinginkan beliau Untuk dipahami. Penyair-penyair dengan menulis dengan cara ini merupakan yang digemari juga karena memang keindahan seni menulis seperti ini adalah salah satu cara yang kreatif yang mudah dilakukan oleh para penyair dalam merangkai puisi-puisinya. Kita dapat menemukan cara menulis seperti ini untuk di dalam puisi yang masih menggunakan bait-bait sebagai medium dalam penulisannya. Karena masih banyak puisi – puisi dengan Struktur yang rumit yaitu kadang puisi ditulis dengan bentuk paragraf atau dengan struktur penulisan puisi yang bermacam-macam.

### **Majas**

Pada puisi yang berjudul “Sajak Cinta” karya Mustofa Bisri, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa majas yang digunakan oleh pengarang dalam penulisan puisi ini. Majas tersebut adalah asonansi, hiperbola dan metafora. Kedua majas tersebut menjadi kesatuan yang membuat puisi karya Mustofa Bisri ini menjadi sangat dramatis dan estetis.

Asonansi dalam puisi “Sajak Cinta” sangat terlihat dengan jelas. Adanya pengulangan bunyi yang sama disetiap akhir baris-baris pada semua bait dalam puisi. Ini merupakan hal yang menunjukkan bahwa puisi karya Mustofa Bisri ini dapat dikatakan sebagai puisi yang bernilai estetis atau yang memiliki nilai keindahan secara filosofis. Dikarenakan majas asonansi yang berupa majas yang terikat dengan bunyi akhiran. Berikut beberapa bukti ditemukannya penggunaan majas asonansi dalam puisi “Sajak Cinta”.

“aku adalah ombak samudramu  
yang lari datang bagimu  
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu  
aku adalah wangi bungamu  
luka berdarah-darah durimu  
semilir bagai badai anginmu”

“aku adalah kicau burungmu  
kabut puncak gunungmu  
tuah tenungmu  
aku adalah titik-titik hurufmu  
kata-kata maknamu”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa disetiap baris dan bait yang berada di dalam puisi tersebut diterapkan dengan menggunakan gaya bahasa majas asonansi. Terlihat bahwa disemua bait dan baris yang berada dalam puisi tersebut berbunyi dengan akhiran –u. Dari penggunaan majas asonansi tersebut, disinilah letak nilai estetika yang dimiliki oleh puisi “Sajak Cinta” karya Mustofa Bisri.

Peneliti menemukan gaya bahasa penulisan dengan menggunakan majas hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut;

“aku adalah wangi bungamu  
luka berdarah-darah durimu  
semilir bagai badai anginmu”

Pada kutipan di atas ditemukan gaya penulisan dengan menggunakan majas hiperbola. Pengarang mengandaikan dirinya sebagai wangi bungamu. Penggambaran wangi di sini dapat diinterpretasikan bahwa pengarang merujuk kepada bunga yang sedang mekar semerbak dan pengarang mengandaikan dirinya seperti wewangian dari bunga tersebut. Kemudian pada kutipan “luka berdarah-darah durimu” pengarang mengandaikan dirinya sebagai luka yang disebabkan oleh duri dari bunga tersebut. Dapat diinterpretasikan bahwa pengarang mengambil seluruh sisi buruk dari bunga tersebut dan menerimanya dengan lapang dada. Pada kutipan “semilir bagai badai anginmu” pengarang masih sama merepresentasi dirinya sebagai sesuatu yang positif dalam kondisi terburuk. Dapat dirujuk bahwa kata badai angin merupakan sebuah representasi negatif. Namun pengarang menggunakan citraan pada dirinya sebagai hal yang positif, dibuktikan dengan kata “semilir”. Pada keseluruhan puisi banyak sekali ditemukan penggunaan gaya bahasa dengan majas hiperbola. Pengarang menggunakan hal tersebut agar karya sastra atau puisinya memiliki nilai estetika. Penggunaan majas hiperbola juga dapat memberi efek dramatis pada puisi tersebut.

Pada puisi ini terdapat pula gaya bahasa penulisan dengan menggunakan majas metafora. Majas metafora juga merupakan salah satu aspek yang menambah nilai estetika pada puisi Sajak Cinta ini. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan majas metafora dalam puisi ini;

“aku adalah ombak samudramu  
aku adalah wangi bungamu”

“aku adalah kicau burungmu  
aku adalah titik-titik hurufmu”

Pada contoh larik-larik di atas dapat kita ketahui bahwa pengarang yang diwakili kata “Aku” mengandaikan dirinya sebagai fenomena-fenomena alam. Hal ini menyebabkan puisi yang menggunakan gaya bahasa majas metafora sangat bernilai estetis dalam penyampaiannya. Pengarang juga menggiring para pembaca untuk memberikan gambaran bagaimana keindahan itu terlihat dalam puisi yang diwakili dengan kata Aku tersebut. Pengandaian-pengandaian tersebut merupakan alat bantu yang digunakan pengarang untuk menggambarkan betapa besar cintanya untuk sang isteri.

### **Citraan**

Citraan dalam sebuah karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi para pembacannya. Pada dasarnya citraan kata terrepresentasikan melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata atau diksi. Citraan merupakan salah satu cara penulis puisi untuk melakukan penggambaran terhadap alam sekitarnya untuk memberikan efek dramatisasi. Pada puisi ini, Mustofa Bisri lebih menggunakan citraan pengelihatan

sebagaimana yang dia lihat kepada apa yang terlihat pada diri Mustofa Bisri kepada cinta nya terhadap istrinya. Perhatikan bait kedua berikut;

“aku adalah ombak samudramu  
yang lari datang bagimu  
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu”

Pada bait diatas, terlihat jelas dengan seksma bahwa Mustofa Bisri menggunakan panca indera penglihatannya untuk menggambarkan bagaimana sikap sayang yang dia miliki terhadap istrinya. Mustofa Bisri menggunakan fenomena-fenomena alam sebagai gambar keseharian yang memiliki keindahan yang mungkin pernah dialami oleh Mustofa Bisri sendiri. Ketelitian Mustofa Bisri mencari gambaran-gambaran tersebut merupakan hal yang paling menarik ketika membahas citraan.

#### **4. Simpulan**

Kajian stilistika memperhatikan pada dua aspek kekhasan sebuah karya sastra, yaitu dari segi linguistik dan pemaknaan dari setiap gaya bahasa yang digunakan. Keduanya dapat memberikan efek estetika dan dramatis pada puisi ini. Hal ini dapat pula menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan sebuah karya sastra. Kajian stilistika pada unsur diksi dalam puisi yang berjudul Sajak Cinta, terdapat kata sederhana yang digunakan pengarang dengan penambahan afiks -mu. Sehingga pembaca mudah memahami isi puisi tanpa harus menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami. Selain itu pada awal-awal terdapat kata yang memiliki referensi mitologi bangsa Arab. Pada puisi ini, pola perimaan yang diterapkan cukup menarik. Puisi tersebut memang monoton menggunakan pola rima seperti pola rima persajakkan yaitu a-a-a-a-a. Disemua bait dalam puisi ini, menggunakan pola rima yang sama. Keseluruhan penggunaan diksi dalam puisi ini sangat sederhana, hal tersebut menunjukkan bahwa puisi ini memiliki nilai estetis dari unsur diksi. Pada aspek struktur kalimat, puisi ini tidak menggunakan struktur yang rumit. Puisi ini menggunakan struktur yang masih dalam kaidah S-P-O-K. Sehingga tidak menyulitkan pembaca dalam proses pemaknaannya. Dari unsur majas, puisi ini memiliki tiga aspek penting dalam penggunaan gaya bahasa majas yaitu majas asonansi, hiperbola dan metafora. Ketiga majas tersebut menjadi kesatuan yang membuat puisi karya Mustofa Bisri ini menjadi sangat estetis dan dramatis.

#### **Daftar Pustaka**

- Aminuddin, 2000. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo. 209 hal.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, Richard E. 1976. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed) Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Sejarah Puisi Indonesia Modern*. *Humaniora* 2: 131-146. <https://doi.org/10.22146/jh.2158>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Umum Grafiti. Jakarta.
- Turner, G.W. 1977. *Stylistic. Harmonsworth*: Penguin Books.
- Widdowson, HG. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan Kajian Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.